

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pada umumnya kehidupan seorang wirausahawan yang berhasil, diidentikkan dengan kehidupan yang glamor, gaya hidup yang serba ada, mewah, memiliki ambisi yang tinggi dalam usaha serta cinta dunia. Gaya hidup seperti itu akan membuat seseorang menjadi lalai, apabila tidak disertai keimanan yang kuat. Aktivitas kehidupan wirausahawan dalam berbisnis selalu dikelilingi dengan permasalahan bagaimana agar bisa menciptakan suatu lapangan pekerjaan, meningkatkan perekonomian, mendapatkan keuntungan, dan mencari cara untuk memenuhi kepuasan yang bersifat duniawi. Tentunya seseorang yang terlalu cinta terhadap dunia ini akan menjadi suatu kerusakan besar terutama untuk seseorang yang tidak memiliki benteng keimanan yang kokoh. Rasulullah SAW pernah mengingatkan secara khusus kepada umatnya tentang bahaya besar dari fitnah harta serta kedudukan di dunia dalam hal merusak keimanan seseorang, yaitu:

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

“*Sesungguhnya pada setiap umat (kaum) memiliki fitnah (yang merusak/menyesatkan mereka) dan fitnah (pada) umatku adalah harta.*” (HR. Tirmidzi)<sup>1</sup>

Maksud dari hadis tersebut menjelaskan bahwa apabila seseorang terlalu berlebihan dalam menyibukkan diri sendiri dengan harta maka akan membuat fitnah, yakni suatu hal yang akan merusak agama seseorang. Karena dikatakan bahwasanya harta itu dapat membuat seseorang lupa terhadap akhirat serta membuat manusia menjadi lalai dalam menjalankan keta’atan seseorang kepada Allah. Allah SWT telah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu merupakan fitnah (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (QS. At-Taghabun: 15).

Selain itu Rasulullah pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَبْشِرُوا وَأَمَلُوا مَا يَسْرُكُمُ، فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسِطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا، كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَّفَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتَلْهَيْكُمْ كَمَا أَلْهَيْتَهُمْ

“*Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang aku takutkan (akan merusak agama) kalian, akan tetapi yang aku takutkan bagi kalian adalah jika (perhiasan) dunia dibentangkan bagi umat (terdahulu) sebelum kalian, maka kalian pun berambisi dan berlomba-lomba mengejar dunia*

<sup>1</sup> Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin al- Dhahak al-Tirmidzi, Sunan, tahqiq: Basyar ‘Awad Ma’ruf, (Beirut: Dar al- Gharb al-Islami, 1998 H), juz. 4, hal. 147, no. 2336.

*sebagaimana mereka berambisi dan berlomba-lomba mengejarnya, sehingga dunia itu membinasakan kalian sebagaimana dunia membinasakan mereka.” (HR. Bukhori)<sup>2</sup>*

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa harta dan masalah keduniawian itu dapat menjerumuskan seseorang ke dalam jurang salah, tentunya hal tersebut bisa terjadi karena persaingan yang tidak baik untuk mendapatkan harta, kecintaan terhadap dunia yang berlebihan serta kelalaian dalam keta’atan terhadap Allah karena menyibukkan diri dalam mengejar keduniawian. Rasulullah tidak ingin hal tersebut terjadi kepada umatnya, sehingga hadis ini merupakan peringatan bagi kita untuk tidak selalu bermegah-megahan dalam urusan duniawi.

Selain kerusakan tersebut, terdapat kerusakan lain yang disebabkan oleh cinta dunia yang berlebihan, yakni kerakusan serta berambisi untuk selalu mengejar keduniawian. Sikap rakus dan ambisi dalam mengejar harta dan duniawi serta mengorbankan apa pun untuk mencapai tujuan tersebut, akan membuat pikiran dan tenaga seseorang akan terkuras dan akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri, yakni kerusakan serta siksaan bagi dirinya sendiri. Kecintaan seseorang terhadap hal duniawi baik berupa harta dan materi lainnya itu diciptakan mempunyai tujuan yakni sebagai ujian yang Allah berikan kepada kita.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad bin ‘Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhori, Shahih, tahqiq: *Muhammad Zuhair bin Nashir*, cet. 1 (Beirut: al-Thauq al-Najah, 1422 H), juz. 8, hal. 90, no. 6425.

<sup>3</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *kehidupan dalam Pandangan Al-Qur’an* (Jakarta:Gema Insani Press, 2006), 203.

Contoh kasus yang berkaitan dengan hal ini bisa dilihat dari permasalahan yang telah terjadi di zaman ini, pertikaian antara ojol (ojek online) dengan angkutan umum, yang mengakibatkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh para sopir angkutan umum terhadap pengendara ojol (ojek online). Pertikaian tersebut karena para pemilik usaha angkutan umum tersebut merasa tersaingi dengan adanya ojol (ojek online) tersebut, para pemilik usaha angkutan umum tersebut takut bahwa rezeki yang mereka peroleh menjadi semakin menurun. Dari kejadian tersebut penulis melihat bahwa sebagian orang yang terlalu cinta terhadap dunia, mereka mampu menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan suatu materi. Apabila seseorang yang mempunyai ketakwaan dan ia mengalami suatu penurunan dalam bisnisnya, pasti mereka akan berpikir bahwa rezeki itu telah diatur oleh Allah swt.

Di dalam agama Islam atau lebih jelasnya lagi di dalam ayat-ayat Alqu'an dan hadits-hadits tidak bermaksud untuk mencela harta serta dunia. Akan tetapi, hal yang dimaksud itu adalah kecintaan yang berlebih terhadap harta dan dunia, yang akan membuat kelalaian manusia dalam mengingat Allah SWT. Alangkah baiknya apabila seseorang menggunakan harta tersebut untuk menginfiaqkannya atau bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Dan tentunya hal tersebut sangat disukai oleh Allah SWT. Hal ini telah disebutkan dalam suatu ayat Al-Qur'an, lebih tepatnya pada surat At-Taubah ayat 34, yang berbunyi:

..... وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”* (QS. At-Taubah: 34).

Di dalam Al-Qur'an dikatakan pula bahwa orang yang lebih utama ialah orang mempunyai ketakwaan yang sangat besar kepada Allah SWT. Itulah orang yang paling utama di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus selalu berusaha untuk mengutamakan apa yang telah ditetapkan Allah SWT. Dan apabila kita terlalu cinta terhadap dunia akan mengakibatkan hal buruk terhadap keadaan psikologis yang membuat tidak tenang, sehingga dari sini kita harus bisa mencari suatu cara agar pengusaha tidak mempunyai kecintaan yang berlebih terhadap dunia.

Kegelisahan yang disebabkan oleh kecintaan dunia yang berlebih itu dapat mengakibatkan beberapa dampak, yakni takut akan kehilangan terhadap apa yang sedang dimiliki, memiliki rasa kecewa yang berlebih apabila mendapatkan hasil kerja yang tidak memuaskan, mempunyai rasa takut terhadap masa depan yang tidak diminati. Sehingga dari sanalah terlihat ada suatu permasalahan, yaitu kekeringan agama. Sehingga untuk memecahkan permasalahan ini kembali ke dalam ajaran tentang Tasawuf. Tasawuf ialah suatu cara untuk membersihkan diri dari hal yang buruk, serta mengisi dengan hal yang baik agar mencapai suatu tingkatan/maqam

yang lebih tinggi. Dengan Tasawuf seseorang akan berusaha berkomunikasi dengan Allah dan tentunya apabila hati kita dekat dengan Allah, maka hati kita akan merasa tenang.

Salah satu kunci agar seorang mempunyai rasa pengendalian dirinya terhadap dunia adalah dengan menggunakan tasawuf. Rasa cinta terhadap dunia secara berlebihan disebut *al-hirsh*. Agar dapat terhindar dari sikap tersebut perlu adanya maqamat, seperti: intropeksi diri atau *Muhasabah*. Dengan muhasabah maka akan melakukan penghayatan terhadap keimanan serta ibadah, serta berusaha untuk menghindari dari sifat-sifat yang buruk. Karena sifat yang buruk, dapat muncul di waktu yang tidak di duga-duga, maka dari itu penting untuk selalu bermuhasabah.<sup>4</sup> Zuhud yakni menjauhkan dari semua hal selain Allah SWT. Menjadi seorang yang zuhud tidaklah mewajibkan miskin serta tidak mempunyai kedudukan apa pun. Imam Al-Ghazali pernah mengatakan di dalam kitabnya yaitu *Ihya Ulumuddin* yakni hakikat dari zuhud merupakan orang yang memiliki harta serta benda yang banyak, akan tetapi ia tetap menghadapinya dengan berlapang dada, meskipun dirinya bisa menikmati harta bendanya tersebut, ia akan tetap berhati-hati terhadap keduniawiannya. Karena ia tidak mau membuat dirinya menjadi lalai terhadap mengingat Allah SWT.<sup>5</sup> Sedangkan

---

<sup>4</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 114.

<sup>5</sup> Muhammad Syahril, *Anakku Maukah Kau Jadi Pengusaha?* (Depok, Lentera Ilmu Cendekia, 2011), 52.

wara' ialah meninggalkan semua yang tidak jelas ataupun hukumnya yang belum jelas.<sup>6</sup>

Orang yang bertasawuf keadaannya dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang berinteraksi serta bersosialisasi dengan orang lain dengan menggunakan akhlak baik. Orang yang bertasawuf bersedia untuk meninggalkan segala sesuatu yang tidak diridhai Allah, tidak cinta terhadap dunia secara berlebihan, memasukan keta'atan ke dalam hati, melepaskan dari tangan serta mata terhadap kecintaan dunia, dan menggerakkan seluruh anggota tubuh serta hati untuk selalu melakukan keta'atan terhadap Allah SWT.

Wirausahawan merupakan orang yang dapat menemukan suatu gagasan yang baru serta selalu mencoba berusaha dengan memanfaatkan sumber daya secara maksimal untuk dapat mendapatkan suatu pencapaian keuntungan yang tinggi serta omzet perbulan yang dihasilkan setiap wirausahawan itu bermacam-macam, dimulai dari <20 juta- 50 Milyar<sup>7</sup>. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Desa Lebak Jaya, jumlah wirausahawan yang berada di daerah Desa Lebak Jaya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Jawa Barat berjumlah 5 orang.

Menurut salah satu wirausahawan yang berada di Garut, ia menceritakan bahwa ia sering kali merasa hatinya merasa tidak tenang serta

---

<sup>6</sup> Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur'ani*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hal. 43.

<sup>7</sup> Suhardi, Arisetyanto Nugroho, Purwanto S. K., Maman Faturohman, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2007), 7.

tidak puas terhadap apa yang telah ia miliki, apabila hatinya sudah terpaut dengan harta. Setelah dilihat dari penjelasan mengenai dampak negatif orang yang mencintai dunia secara berlebihan ini perlu dihindari, maka penulis pun ingin meneliti permasalahan ini dalam sebuah skripsi yang berjudul: “Tasawuf dan Ekonomi dalam Kehidupan Wirausahawan Muslim”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut ini rumusan masalah yang dapat di ambil ialah:

1. Bagaimana nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan wirausahawan muslim di Desa Lebak Jaya kec. Karangpawitan kab. Garut?
2. Bagaimana kondisi ekonomi wirausahawan muslim di Desa Lebak Jaya Kec. Karangpawitan Kab. Garut?
3. Bagaimana hubungan tasawuf dan ekonomi pada wirausahawan Muslim di Desa Lebak Jaya Kec. Karangpawitan Kab. Garut?

## **C. Tujuan**

Adapun penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan wirausahawan Muslim.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi wirausahawan Muslim.
3. Untuk mengetahui hubungan tasawuf dan ekonomi pada kehidupan wirausahawan Muslim.



#### **D. Manfaat**

1) Aspek Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini ialah:

- Memperluas wawasan pengetahuan, khususnya untuk Tasawuf Psikoterapi
- Memberikan contoh berupa pengalaman tasawuf untuk penulis dan pembaca.
- Memberi referensi penelitian baru mengenai “tasawuf dan ekonomi dalam Kehidupan Wirasahawan Muslim”

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka penulis memaparkan hasil tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti:

1. Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam*” karya Syafrizalmi Ishak, Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim, Riau tahun 2013. Penulis tersebut memaparkan mengenai konsep menurut Al-Ghazali mengenai pengaruh zuhud dalam pengelolaan ekonomi yaitu etika ketika perdagangan itu harus diperhatikan serta didalamnya terdapat pembahasan riba dan jual beli mata uang.
2. Skripsi yang berjudul “*Zuhud Sebagai Terapi Finansial*” karya Fajar Rifki Fauzan, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati, Bandung tahun 2017. Penulis tersebut mengungkapkan orang zuhud itu bukanlah orang yang miskin ataupun orang yang tidak memiliki harta, akan tetapi, orang yang melakukan zuhud itu ialah orang yang menggunakan

hartanya di jalan agamanya. Dapat dikatakan orang yang menggenggam dunia tidak menggunakan hati akan tetapi menggunakan tangan. Karena tanpa adanya harta bagaimana mungkin kita melaksanakan ibadah dengan baik, seperti mengelarkan zakat serta melakukan ibadah haji serta umrah. Jadi Zuhud itu ialah mengarahkan hatinya ke arah akhirat, menggapai akhirat dengan dunia, serta mempunyai tujuan bukan terhadap dunia, melainkan kepada akhirat. Zuhud merupakan perbuatan yang sangat mulia serta bisa memberikan pengaruh-pengaruh baik di dalam kehidupan.<sup>8</sup>

3. Skripsi yang berjudul “*Urgensi Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*” karya dari Mas’ut Ulum, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2007. Penulis tersebut mengungkapkan bahwa tasawuf itu dapat dijadikan sebagai suatu solusi untuk kebutuhan secara spiritual serta mampu membina moral manusia di zaman modern seperti sekarang ini, karena tasawuf merupakan salah satu terapi religius yang dapat mengantarkan seseorang menuju ketenangan hidup serta kesempurnaan. Selain itu orang bertasawuf juga tidak diharuskan untuk meninggalkan kehidupan di dunia, namun harus berperan aktif di dalamnya. Serta menjadikan tasawuf sebagai suatu alat yang dapat menyadarkan

---

<sup>8</sup> Fajar Rifki Fauzan, Skripsi: *Zuhud Sebagai Terapi Finansial* (Bandung, UIN SGD, 2017), 76.

seseorang dari tidur secara spiritualnya serta menerapkan nilai moral yang bersumber dari agama.<sup>9</sup>

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Di dalam buku yang berjudul *Jadi, Anda Ingin Menjadi Pengusaha?* karya Johny Rusly tersebut terdapat bagian yang menjelaskan, ketika seseorang telah menjadi seorang pengusaha yang mapan, maka dari sanalah seseorang bisa membelanjakan harta untuk mendapatkan kesenangannya sendiri.<sup>10</sup> Setelah dilihat dari kalimat tersebut, maka dunia pengusaha memang banyak kenikmatan yang dirasakan. Sehingga apabila terus dibiarkan akan membuat seseorang akan terlena terhadap dunia, apabila tidak mempunyai keimanan yang kuat dan tentunya Allah tidak menyukai hal tersebut. selain itu, di dalam usaha bisnis pasti pembisnis atau pengusaha mempunyai rasa yang tidak mudah puas.

Di dalam buku *Cara Nyata Mengubah Takdir* dari Jamal Ma'mur Asmani. Didalamnya terdapat cerita tentang seorang ulama berkehidupan mandiri serta tidak bergantung kepada orang lain, meskipun ia hidup dalam keadaan yang miskin, namun ia mampu mendirikan madrasah, kebanyakan murid dari madrasah tersebut adalah orang yang tidak mampu. Beliau juga tidak ingin menerima pertolongan dari orang lain dalam mendirikan madrasah tersebut. Ia juga tidak memiliki cita-cita untuk hidup yang

---

<sup>9</sup> Mas'ut Ulum, "*Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), hal. 111.

<sup>10</sup>Johny Rusly, *Jadi, Anda Ingin Menjadi Pengusaha?* (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2012), 131.

mewah, melainkan ingin memiliki cita-cita dalam mendidik para muridnya tersebut supaya menjadi seseorang yang dapat membawa perubahan dalam lingkungannya.<sup>11</sup>

Di dalam buku yang berjudul *Riyadhus Shalihin* karya dari Imam An-Nawawi, terdapat pengertian dari Zuhud. Zuhud merupakan sikap yang meninggalkan kerakusan dalam urusan keduniawian yang menyebabkan seseorang lupa terhadap Allah serta lupa akan mencari bekal untuk hidup di akhirat kelak.<sup>12</sup> Selain itu, Zuhud dalam harta pula sangat perlu dilakukan dalam kehidupan seorang wirausaha. Zuhud dapat dilakukan dengan menggunakan harta yang telah dititipkan oleh Allah sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan Allah, serta tidak ada keterikatan dan kecintaan yang berlebihan terhadap harta serta keduniawian.

Dalam buku *Sufi Pinggiran* karya dari Abdul Munir Mul Khan menjelaskan tentang kebanyakan tuduhan yang ditujukan kepada tasawuf itu berupa lemahnya ekonomi, sosial serta mayoritas dari umat islam itu adalah orang miskin serta orang yang berpendidikan rendah, maka ini meenjadi satu kesalahpahaman. Akar dari etika tasawuf adalah kesedihan orang yang menempatkan duniawi sebagai suatu sarana pencapaian maqom (tingkatan kehidupan) yang lebih tinggi serta bermutu. Namun, bagi orang tasawuf (sufi) kehidupan duniawi (ekonomi, sosial) itu tidak dijadikan

---

<sup>11</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Cara Nyata Mengubah Takdir*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010), hal 58.

<sup>12</sup>Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin (Taman orang-orang Sholeh )* (Jakarta,Shahih, 2016), 368

tujuan akhir, melainkan sebagai suatu tangga untuk kehidupan yang lebih baik. Tasawuf dijadikan sebagai suatu teknik dalam pembebasan para manusia dari perangkap keduniawian ketika sedang melakukan kegiatan ekonomi, sosial serta keagamaan. Tasawuf juga tidak menjauhi kehidupan ekonomi dan sosial, tetapi semua hal tersebut dijadikan sebagai suatu pencapaian untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Di dalam buku *Kebeningan Jiwa, Percikan Renungan Hikmah* karya dari Budi Handrianto mengatakan, bahwa orang yang bersikap zuhud merupakan orang yang beruntung karena orang yang bersikap zuhud menggenggam kebaikan. Orang yang bersikap zuhud tidak akan memikirkan harta yang ia miliki seberapa banyak atau sedikit. Jika ia diberikan rezeki yang kurang, maka ia akan selalu bersyukur. Apabila ia diberikan rezeki yang melimpah oleh Allah, maka ia akan memanfaatkan rezeki tersebut dengan bersedekah atau menginfakkan di jalan Allah. Dari sikap zuhud ini akan menghilangkan sikap pelit serta memunculkan sikap yang dermawan. Selain itu zuhud membuat seseorang akan menjadi ikhlas dalam berbuat apa pun. Karena, menurutnya pahala dari Allah yang paling penting, zuhud juga membuat seseorang akan bersikap sabar dalam menghadapi suatu musibah, selalu bersyukur, rajin dalam beribadah, takut hanya pada Allah, adil, lebih bijaksana, tidak cinta terhadap dunia secara berlebihan, dan yang lainnya. Sehingga, zuhud memang memegang kunci

kebaikan, seseorang yang bersikap zuhud menjadi seseorang yang ahlul Khair, yakni orang yang selalu berbuat kebaikan.<sup>13</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data serta analisis. Dari analisis tersebut, penulis akan mendapatkan hasil yang berupa penegasan teori yang ada (*confirmation*) atau hasil temuan yang baru (*discovery*).

### 1. Jenis penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*), studi kepustakaan (*library research*) serta metode kualitatif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mencari suatu pengertian yang lebih mendalam mengenai suatu gejala, realita atau fakta.<sup>14</sup>

### 2. Sumber data

- a. Sumber primer: ialah data informasi yang telah diperoleh dari lapangan secara langsung, seperti hasil wawancara, hasil observasi dan yang lainnya. Dalam mendapatkan sumber primer ini penulis melakukan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan beberapa wirausaha di Desa Lebak Jaya Kec. Karangpawitan Kab. Garut mengenai tasawuf dan ekonomi dalam kehidupan sehari hari.

---

<sup>13</sup> Budi Handrianto, *Kebeningan Jiwa: Percikan Renungan Hikmah* (Jakarta, Gema Insani Press, 2007), 42.

<sup>14</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Grasindo, 2010), 2

- b. Sumber sekunder: ialah data informasi yang telah diperoleh dari sumber data yang sudah ada, data ini biasanya dapat diperoleh dari laporan penelitian, buku-buku yang telah ada. Dalam penelitian ini, penulis mencari data informasi yang berkaitan dengan tasawuf dan ekonomi serta wirausaha.

### 3. Teknik pengumpulan data

#### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data atau sumber informasi dalam penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai salah satu proses suatu interaksi antara seorang *interviewer* (pewawancara) serta *interviewee* (sumber informasi) dengan cara berkomunikasi langsung.<sup>15</sup> Wawancara ini dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman serta bisa bertatap muka ataupun menggunakan alat untuk berkomunikasi tertentu. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari informasi mengenai tasawuf dan ekonomi. Wawancara ini merupakan salah satu cara yang paling penting dalam penelitian ini. Penulis akan melakukan wawancara dengan wirausahawan yang berada di Desa Lebak Jaya Kec. Karangpawitan Kab. Garut

---

<sup>15</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

b. Observasi

Observasi dalam pandangan Sugiyono, ialah suatu metode yang mengumpulkan data atau sumber atau informasi yang dilakukan melalui cara pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang sedang diselidiki secara sistematis. Dalam penelitian ini, observasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data-data yang lengkap terkait dengan tasawuf dan ekonomi yang dilakukan oleh para wirausahawan. Observasi ini dilakukan di setiap rumah ataupun tempat usaha yang dimiliki setiap wirausahawan di Desa Lebak Jaya Kec. Karangpawitan Kab Garut.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, Dokumentasi merupakan pencarian data yang berkaitan dengan variasi ataupun hal-hal yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, majalah kabar, buku, notulen dan sebagainya.<sup>16</sup> Dalam dokumentasi ini, penulis mencoba untuk mengumpulkan sumber data dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, baik berupa dokumen, rekaman, majalah, agenda dan lain lainnya.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan oleh penulis ialah berupa foto yang diambil dengan menggunakan kamera pada saat penelitian sedang

---

<sup>16</sup>Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi, CV Jejak, 2017), 72.

<sup>17</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach* (Sleman, Penerbit Deepublish, 2018), 145.



berlangsung bersama pengusaha, catatan yang ditulis oleh penulis saat melakukan wawancara terhadap informasi yang didapatkan dari narasumber, serta rekaman yang diambil oleh penulis saat wawancara atau penelitian itu sedang berlangsung.

#### 4. Analisis data

Analisis data ialah suatu proses pencarian serta penyusunan data secara sistematis. Data tersebut didapatkan dari hasil catatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi, dengan mengorganisasi sumber data ke dalam uraian-uraian, kemudian tahap selanjutnya dilakukan sintesa, kemudian disusun kedalam pola-pola, kemudian pilih bagian yang penting untuk dipelajari, kemudian membuat suatu kesimpulan sehingga dari hal tersebut akan memudahkan untuk difahami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain.<sup>18</sup>

#### 5. Pengambilan kesimpulan

Sebuah kesimpulan ialah suatu jawaban dalam memecahkan suatu permasalahan yang telah diteliti. Kesimpulan merupakan teknik penelitian terakhir dalam melaksanakan penelitian ini. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah kepada diri sendiri ataupun orang lain mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut telah diambil

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung, Alfabeta, 2007), 89.

dari inti pembahasan, dimana hasil pembahasan itu telah ditemukan dalam temuan-temuan yang berada di lapangan penelitian

## **H. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan ini diberikan dengan tujuan untuk membuat kemudahan dalam pembacaan serta pemahaman mengenai penulisan dalam skripsi ini. Maka dari itu, penulis akan menyusun bagian-bagian yang terdapat dalam skripsi ini, diantaranya:

Bab pertama, berisi awal mula suatu penjelasan pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti, didalamnya terdapat:

- a. Latar belakang;
- b. Rumusan masalah;
- c. Tujuan serta manfaat;
- d. Tinjauan pustaka;
- e. Kerangka penelitian;
- f. Teknik penelitian;
- g. Sistematika penulisan.

Bab kedua, didalamnya terdapat landasan teori yang secara mengenai tasawuf, serta dilanjut dengan pembahasan mengenai ekonomi secara umum.

Bab ketiga, didalamnya terdapat metodologi penelitian yang terdapat teknik pengumpulan data, prosedur dalam pengumpulan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, didalamnya terdapat hasil dari penelitian mengenai tasawuf dan ekonomi oleh wirausaha.

Bab lima, di dalamnya terdapat bagian penutup yang terdapat kesimpulan serta saran.

